

TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK PADA MASYARAKAT DUSUN NGLEMPONG, DESA SUKOREJO, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN KLATEN

Yunita Dian Permata Sari¹⁾, Vania Santika Putri²⁾, Giwang Unin Saputro³⁾

^{1,2,3}Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Indonusa Surakarta
^{1,2,3}Jl. Palem No.8, Jati, Cemani, Sukoharjo, Surakarta

yunita.dian@poltekindonusa.ac.id, vaniaputri@poltekindonusa.ac.id,
giwang.saputro@poltekindonusa.ac.id

Abstract

Self-medication is an effort made by people to treat themselves without instructions from a doctor to treat conditions they recognize or diagnose themselves. Analgesics are one of the drugs that are widely used by the public for self-medication. The implementation of self-medication is related to the use of medication and the accuracy of dosage. This study aims to determine the level of knowledge of self-medication of analgesic drugs in the community of Nglempong Hamlet, Sukorejo Village, Wonosari District, Klaten Regency. This research is a type of non-experimental research that is descriptive in nature and uses a purposive sampling method for sampling with inclusion and exclusion criteria. The sample in this study was 86 respondents who were obtained through calculations using the Slovin formula. Collecting data distributes questionnaires then the data obtained is processed into a table to get a percentage. The results of the research regarding self-medication knowledge showed that 64% of respondents had a good level of knowledge, 29.0% of respondents had a medium level of knowledge and 7.0% of respondents had poor knowledge. Regarding analgesic self-medication, it can be concluded that the average respondent's knowledge regarding analgesics is classified as good (80%).

Keywords: analgesic, questionnaires, respondents, self-medication

1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap, bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Kesehatan dianggap sebagai keseimbangan antara individu, patogen (seperti bakteri, virus, dan racun), dan lingkungan, sehingga interaksi manusia mencakup hubungan dengan patogen dan lingkungan untuk menciptakan kesejahteraan sepanjang hidup (Ridlo, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pengobatan sendiri adalah tindakan memilih dan menggunakan obat-obatan untuk mengatasi penyakit dan gejalanya tanpa resep dokter. Pengobatan sendiri sering dipilih sebagai alternatif untuk penyakit ringan yang umum terjadi. Namun, jika tidak dilakukan

dengan benar, perawatan diri bisa menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Pengobatan sendiri dianjurkan hanya untuk penyakit ringan dan bukan untuk kondisi serius. Penyakit yang sering diobati sendiri meliputi nyeri, alergi, batuk, kesemutan, demam, diare, dan berbagai penyakit ringan lainnya (Efayanti et al., 2019).

Analgesik adalah zat yang mengurangi nyeri tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran. Obat pereda nyeri yang paling umum digunakan dalam pengobatan mandiri adalah obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID). Meskipun NSAID efektif dan memiliki jangkauan terapi yang luas, obat ini juga dapat menyebabkan efek samping yang serius bahkan pada dosis yang tepat. Efek samping

yang paling umum adalah gangguan gastrointestinal. Penghambatan produksi prostaglandin di dinding lambung oleh NSAID dapat menyebabkan peradangan, perdarahan, dan tukak lambung (Tjay & Rahardja, 2015).

Penelitian oleh Khuluq & Naela (2020) dalam studi berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgetik pada Masyarakat Desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen” menggunakan metode deskriptif non-eksperimental dengan sampel 64 responden menunjukkan bahwa banyak penduduk Desa Tanjungsari belum memahami cara yang benar untuk mengobati nyeri sendiri. Banyak yang tidak menyadari efek samping obat pereda nyeri, cara penyimpanannya, dan penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik responden yang sebagian besar berpendidikan SMA dan mayoritas ibu rumah tangga. Observasi di Desa Nglempung, Dusun Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa banyak warga menggunakan obat pereda nyeri, namun pengetahuan tentang klasifikasi, penggunaan, penyimpanan, dan efek samping obat tersebut masih kurang. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi seperti gagal ginjal, pembengkakan, hipertensi, dan perdarahan gastrointestinal.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Swamedikasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan sendiri oleh individu atau anggota keluarga tanpa konsultasi dokter, dengan memilih dan menggunakan obat untuk mengatasi penyakit yang dirasakan atau didiagnosis sendiri. Praktik ini melibatkan penggunaan obat-obatan yang telah disetujui dan tersedia bebas di pasaran, yang dianggap aman dan efektif (Sitindon, 2020). Meskipun demikian, swamedikasi yang tidak dilakukan dengan benar dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Risiko yang mungkin muncul termasuk kesalahan diagnosis, keterlambatan mendapatkan perawatan medis yang bisa memperparah kondisi, kesalahan dalam cara pemberian obat, serta penggunaan dosis yang tidak tepat. Pengobatan sendiri yang tidak sesuai dapat menyebabkan efek samping, overdosis, dan bahkan dampak fatal. Kekhawatiran global saat ini termasuk munculnya patogen yang resisten terhadap obat, khususnya antibiotik, yang diperburuk

oleh meningkatnya praktik swamedikasi (Sitindon, 2020). Kesalahan dalam pengobatan sering kali disebabkan oleh swamedikasi karena pengetahuan masyarakat umum tentang obat dan penggunaannya masih terbatas. Swamedikasi merupakan upaya paling umum yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala sebelum memutuskan untuk mencari layanan kesehatan profesional (Chusun & Lestari, 2020). Swamedikasi seharusnya hanya dilakukan untuk mengatasi penyakit-penyakit ringan dan tidak untuk penyakit yang serius. Beberapa penyakit yang biasa diobati dengan swamedikasi meliputi nyeri, alergi, batuk, kesemutan, demam, diare, dan berbagai penyakit ringan lainnya (Efayanti *et al.*, 2019). Analgesik adalah jenis obat yang dapat mengurangi atau menghilangkan nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Obat ini sering digunakan oleh banyak orang karena mengandung komponen pereda nyeri atau penenang, seperti untuk sakit kepala dan sakit gigi, sering kali tanpa disadari (Kardewi, 2018). Skala nyeri terbagi menjadi beberapa tingkatan: skala 1-3 menunjukkan nyeri ringan seperti gatal, tersengat listrik, perih, kesemutan; skala 4-6 mencerminkan nyeri sedang seperti kram, kaku, terbakar, kesemutan; skala 7-9 menunjukkan nyeri hebat yang masih bisa dikendalikan oleh pasien; dan skala 10 menunjukkan nyeri hebat yang tidak bisa dikendalikan oleh pasien.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chusun & Lestari (2020) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (swamedikasi) Untuk Obat Analgesik Di Kota Depok Pada Tahun 2020,” Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengobatan mandiri (self-medikasi) nyeri di masyarakat. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif dan untuk memperoleh data digunakan kuesioner. Sampel penelitian ini diambil secara acak sekitar 20% keluarga di RW 09 dan RW 10 Kecamatan Sukmajaya yaitu kurang lebih 250 dari 23 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 250 responden, sebanyak 225 responden (90%) melakukan pengobatan sendiri dengan obat pereda nyeri, dan 72% memiliki informasi cukup baik tentang pengobatan sendiri dan 58,8% tentang obat pereda nyeri. Responden yang berpendidikan rendah mempunyai kemungkinan melakukan pengobatan sendiri sebesar 0,321, sedangkan responden dengan

pengetahuan cukup baik mengenai pengobatan sendiri mempunyai probabilitas sebesar 3,193, dan alasan responden melakukan pengobatan sendiri adalah karena penyakitnya masih tergolong ringan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khuluq & Naela (2019) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgetik Pada Masyarakat Desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen” dengan metode deskriptif non eksperimental dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Desa Tanjungsari yang belum memahami pengobatan obat pereda nyeri sendiri, belum memahami cara menyimpan obat pereda nyeri, dan belum memahami pengobatan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik responden sendiri yang sebagian besar berpendidikan SMA dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif non-eksperimental ini menggunakan kuesioner sebagai desain eksperimen. Metode cross-sectional digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara faktor risiko melalui observasi atau pengumpulan data pada titik waktu tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini melibatkan subjek atau kelompok target (Notoatmodjo, 2010). Di Dusun Nglempong, Desa Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, ada 108 orang yang tinggal di sana. Dalam penelitian ini, responden yang tinggal di Dusun Nglempong, Desa Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, termasuk dalam sampel. Untuk memastikan bahwa sampel memenuhi standar yang ditetapkan oleh peneliti, teknik purposive sampling digunakan, dan rumus Slovin digunakan. Metode ini memungkinkan pemilihan anggota sampel yang tepat untuk tujuan penelitian. Kumpulan tingkat pengetahuan responden digunakan untuk melakukan analisis data (Lenaini *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji validitas

Pertanyaan	r hitung	r tabel	hasil
P1	0,437	0,334	valid
P2	0,437	0,334	valid
P3	0,345	0,334	valid
P4	0,461	0,334	valid
P5	0,336	0,334	valid
P6	0,558	0,334	valid
P7	0,488	0,334	valid
P8	0,524	0,334	valid
P9	0,558	0,334	valid
P10	0,472	0,334	valid
P11	0,442	0,334	valid

Validitas, menurut Erwanto *et al.* (2014), mengacu pada tingkat keakuratan alat ukur yang akan digunakan. Uji validitas diperoleh dari hasil survei data respons dengan menggunakan korelasi personal product moment, yang berarti korelasi antara skor item dan total. Alat uji validitas SPSS versi 21 digunakan; jumlah sampel (n) adalah 35 orang, sehingga nilai r-tabel adalah 0,334. Hasil uji validitas yang dilakukan menunjukkan 11 dari 16 pertanyaan valid untuk 35 responden.

b. Uji Reliabilitas

Cronbachs Alpha	N Of Items
0,714	11

Menurut Notoatmodjo (2005), reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu perangkat dapat dipercaya atau dipercaya. Oleh karena itu, pengujian reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi suatu pengukuran, apakah suatu pengukuran tetap konsisten ketika diulangi. Suatu alat ukur dikatakan handal apabila masih memberikan hasil yang sama. dilakukan pengukuran berkali-kali. Pengujian validasi data biasanya dilakukan sebelum pengujian reliabilitas data. Hal ini dikarenakan data yang akan diukur harus valid dan kemudian data tersebut harus

diuji reliabilitasnya. Namun jika data yang diukur salah, maka tidak perlu dilakukan uji reliabilitas data.

Karakteristik Responden

1) Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase
17-25	37	43%
26-35	18	20,9%
36-45	14	16,3%
46-55	17	19,8%
Total	86	100%

Karakteristik responden dibagi menjadi 4 kelompok yaitu. Kelompok 1, remaja awal 17-25 tahun, kelompok 2 yaitu. generasi muda akhir 26-36 tahun, kelompok ke-3 yaitu. dewasa awal 36-45 tahun dan kelompok ke-4 yaitu. terlambat anak muda dewasa 46-55 tahun (Amin dan Jumiaty, 2017). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 37 (43,0%) nyeri yang dilakukan sendiri adalah remaja awal berusia

17-25 tahun, 18 (20,9%) adalah usia akhir 26-35 tahun, dan 36 orang adalah dewasa awal. Usia 45 tahun sebanyak 14 orang (16,3%), usia akhir 46-55 tahun sebanyak 17 orang (19,8%). Remaja awal dan akhir cenderung memiliki banyak pengalaman merawat, pengalaman tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti internet, pengalaman pribadi dan keluarga. Pada dasarnya, tidak ada batasan usia untuk melakukan pengobatan sendiri dengan obat pereda nyeri, asalkan dilakukan dengan baik dan benar. Beberapa penelitian telah menggabungkan karakteristik responden dengan variabel penelitian, salah satunya adalah usia responden dan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk membuktikan anggapan bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi orang tersebut.

2) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Frekuensi
laki-laki	45	52,3%

Perempuan	41	47,7%
Total	86	100%

Jenis kelamin dikategorikan ke dalam kategori laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil tersebut didominasi oleh 45 (52,3%) responden laki-laki dan 41 (47,7%) responden perempuan.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi

Profesi	jumlah responden	persentase
ASN	1	1,2%
Buruh	21	24,4%
Guru	1	1,2%
IRT	7	8,1%
Karyawan	20	23,3%
Mahasiswa	8	9,3%
Pedagang	4	4,7%
Pelajar	8	9,3%
Petani	1	1,2%
Polri	1	1,2%
Swasta	2	2,3%
Wiraswasta	12	14%
Total	86	100%

Bagi banyak orang, profesi dipahami berkaitan dengan suatu bidang yang pendidikan dan kompetensinya sangat berpengaruh, sehingga banyak pekerja yang masih cocok, namun kompetensi yang diperoleh dari pendidikan profesi saja tidak cukup dan disebut profesi, melainkan memerlukan penguasaan teori sistem yang mendasari dan hubungan teori dengan penerapan praktik (Isnanto, 2009) Mengenai karakteristik profesi diperoleh 86 responden dan profesi ASN sebanyak 1 (1,2%), pekerja buruh sebanyak 21 orang (24,4%), pekerjaan guru sebanyak 1 orang (1,2%), pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 7 orang (8,1%), pekerjaan buruh sebanyak 20 orang (23,3%), pekerjaan sebanyak 18 profesi belajar (9,3%), profesi pedagang sebanyak 4 (4,7%), profesi pelajar sebanyak 8 (9,3%), profesi petani sebanyak 1 (1,2%), profesi polisi sebanyak 1 (1,2%), wiraswasta sebanyak 2 orang (2,3%) dan wiraswasta sebanyak 12 orang (14,0%).

Tingkat Pengetahuan Analgesik

Penelitian ini mengkaji tingkat pengetahuan tentang obat nyeri pengobatan sendiri yang diperoleh melalui kuesioner yang berisi pernyataan tentang obat nyeri. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 11 pernyataan tentang tingkat pengetahuan dengan jawaban benar atau salah. Kuesioner tentang tingkat pengetahuan dibagi menjadi 4 bagian, bagian pertama berisi informasi tentang kategori nyeri, bagian kedua berisi informasi tentang cara penggunaan obat yang benar dalam perawatan diri, bagian ketiga berisi informasi tentang pengetahuan tentang efek samping obat dan keamanan obat.

Pengetahuan Tentang Golongan Obat Analgesik

Analgesik adalah obat yang efektif mengurangi atau menghilangkan rasa sakit tanpa mempengaruhi kesadaran. Secara umum obat pereda nyeri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu analgesik opioid SSP dan analgesik opioid non SSP.

Informasi masyarakat mengenai kategori nyeri pada pernyataan nomor 1 “parasetamol termasuk golongan obat analgesik” menghasilkan 79 (91,9%) responden memilih jawaban “benar” dan 7 (8,1%) responden memilih jawaban “salah”. Jawaban yang benar dari pernyataan di atas adalah “benar”. Artinya sebagian orang sudah mengetahui bahwa parasetamol merupakan obat pereda nyeri karena parasetamol merupakan obat pereda nyeri. Parasetamol memiliki efek analgesik dan antipiretik serta antiinflamasi ringan. Parasetamol mempunyai mekanisme kerja yang sama dengan aspirin, yaitu menghambat sintesis prostaglandin di otak, namun penghambatan sintesis prostaglandin di otak tepi sangat kecil. Parasetamol merupakan metabolit fenacetin yang dulunya banyak digunakan sebagai pereda nyeri dan umumnya dianggap pereda nyeri paling aman, bahkan untuk pengobatan sendiri.

Pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 2 “Bodrex merupakan obat yang mengandung parasetamol” Hasilnya sebanyak

74 (86%) responden memilih jawaban “benar” dan 12 (14%) responden memilih jawaban “salah”. Jawaban yang benar dari pernyataan di atas adalah “benar”. Dari hasil di atas dapat disimpulkan sebagian masyarakat sudah mengetahui bahwa Bodrex adalah obat yang mengandung parasetamol, karena menurut literatur Bodrex merupakan nama dagang dari obat yang mengandung parasetamol.

Pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 3 “amoxicillin dapat digunakan untuk obat sakit kepala” Hasilnya sebanyak 66 (76,7%) responden memilih jawaban “salah” dan 20 (23,3%) responden memilih jawaban “benar”. Jawaban yang benar terhadap pernyataan di atas adalah “salah”. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahwa amoksisilin bukanlah obat sakit kepala, karena amoksisilin tidak dapat digunakan untuk sakit kepala, namun amoksisilin merupakan obat antibiotik. Amoksisilin adalah antibiotik yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri yang disebabkan oleh mikroorganisme.

Pengetahuan Tentang Cara Penggunaan Obat Dalam Swamedikasi

Dalam petunjuk penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas, untuk menjamin keamanan obat, pemakai harus membiasakan diri dengan khasiat yang tertera pada label dan petunjuk penggunaan sebelum digunakan brosur atau selebaran, Jika ada dosis yang terlupa sebaiknya diminum saat kita mengingatnya, namun bila waktu dosis berikutnya sudah dekat, tidak perlu meminum dosis yang terlewat dan menunggu dosis berikutnya. aturan minum.

pengetahuan Masyarakat terkait pernyataan nomor 4 “ponstan adalah obat antinyeri yang tidak boleh digerus sebelum diminum” Hasilnya sebanyak 53 (61,6%) responden memilih jawaban “benar” dan 33 (38,4%) responden memilih jawaban “salah”. Pilihan jawaban yang tepat untuk pernyataan di atas adalah “benar” artinya sebagian masyarakat sudah cukup mengetahui bahwa Ponstan merupakan obat pereda nyeri yang tidak boleh digerus sebelum diminum karena Ponstan merupakan tablet salut selaput, tujuan pembuatan tablet salut selaput adalah. untuk melindungi bahan kimia dalam obat agar tidak terurai saat melewati lambung dan mencapai usus. . Apabila tablet terurai di dalam

lambung, maka bahan aktif tablet tersebut rusak atau menjadi tidak stabil karena pH lambung rendah dan dapat mengiritasi lambung.

Pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 5 “menggandakan obat antinyeri lebih dari yang ditentukan bisa menyebabkan penyakit ginjal”, Hasilnya 80 (93,0%) responden memilih jawaban “benar” dan 6 (7,0%) responden memilih jawaban “salah”. Jawaban yang benar dari pernyataan di atas adalah “benar”, Artinya masyarakat mengetahui bahwa menggandakan dosis obat pereda nyeri lebih dari yang ditentukan dapat menyebabkan penyakit ginjal. Menurut literatur, bahwa terdapat bukti epidemiologis bahwa terdapat hubungan antara penggunaan obat pereda nyeri dan NSAID, karena dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan neuropati jika digunakan secara berlebihan. Secara klinis, pasien yang menggunakan lebih dari 500 tablet obat pereda nyeri memiliki peningkatan risiko 23 kali lipat terkena penyakit ginjal kronis. Penggunaan NSAID jangka panjang dengan waktu paruh yang lama, seperti naproxen dan piroxicam, dapat meningkatkan risiko gagal ginjal.

Pengetahuan Efek Samping Obat Dan Keamanan Obat Analgesik

Efek samping adalah efek obat yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi yang terjadi pada dosis yang biasa digunakan dalam diagnosis dan pengobatan penyakit. Menurut literatur, Golongan NSAID telah terbukti efektif dan memiliki indeks terapeutik yang luas, namun juga memiliki efek samping yang serius, bahkan bila digunakan dalam dosis yang tidak tepat. Efek samping yang paling umum adalah efek samping gastrointestinal. Mekanismenya, menghalangi pembentukan prostaglandin di dinding lambung dengan obat pereda nyeri dapat menyebabkan peradangan, pendarahan, dan bisul. pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 6 “menggunakan obat asam mefenamat secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan saluran cerna” Hasilnya 75 (87,2%) responden memilih jawaban “benar” dan 11 (12,8%) memilih jawaban “salah”. Artinya masyarakat mengetahui bahwa penggunaan asam mefenamat secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan saluran cerna. Menurut literatur, asam mefenamat merupakan salah satu obat anti inflamasi nonsteroid yang

sering digunakan, namun senyawa ini juga mempunyai efek samping yang paling umum jika digunakan terus menerus yaitu gangguan saluran cerna.

Pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 7 “parasetamol merupakan obat antinyeri yang aman untuk ibu hamil” Hasilnya sebanyak 51 (59,3%) responden memilih jawaban “benar” dan 35 (40,7%) responden memilih jawaban “salah”. Artinya, sebagian masyarakat belum mengetahui bahwa parasetamol merupakan obat pereda nyeri yang aman untuk ibu hamil. Jawaban yang benar untuk pernyataan ini adalah “benar”, berdasarkan literatur Dewi *et al.* (2020). Obat parasetamol termasuk dalam kategori B yang artinya parasetamol termasuk obat yang berisiko rendah atau bahkan tidak berisiko, selain itu parasetamol aman digunakan pada semua tahap kehamilan untuk menghilangkan rasa sakit dan menurunkan suhu tubuh.

Pengetahuan Cara Penyimpanan Obat Pereda Nyeri Dan Interaksi Obat

Menurut Depkes RI, (2007) Simpan obat dengan baik di rumah, simpan dalam kemasan aslinya dan wadah tertutup rapat, simpan di suhu ruangan dan terhindar dari sinar matahari langsung, simpan obat di tempat yang tidak panas atau lembab agar tidak rusak. Jangan menyimpan obat cair di dalam lemari es, kecuali tertera pada kemasan obat, jangan menyimpan obat yang kadaluarsa atau rusak, jauhkan dari jangkauan anak-anak.

Pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 8 “menyimpan obat sakit kepala di dalam kulkas dapat mempengaruhi kualitas obat” Hasilnya, 61 (70,9%) responden memilih jawaban “benar” dan 25 (29,1%) memilih jawaban “salah”. Jawaban yang benar atas pernyataan ini adalah “benar” karena penyimpanan merupakan faktor yang mempengaruhi stabilitas obat. Suhu dan kelembaban yang tinggi merupakan faktor yang paling mempengaruhi degradasi obat. (Karlida & Musfiroh, 2017). Menurut Depkes RI (2007), Penyimpanan obat yang baik di rumah antara lain tidak menyimpan tablet di tempat hangat dan obat di tempat lembab, menyimpan obat pada suhu ruangan dan terlindung dari sinar matahari.

Pengetahuan Masyarakat terkait pernyataan nomor 9 “obat sakit kepala harus disimpan di tempat yang memiliki tingkat kelembapan yang rendah” Hasilnya sebanyak 76 (88,4%)

responden memilih jawaban “benar” dan 10 (11,6%) responden memilih jawaban “salah”. Jawaban yang benar atas pernyataan tersebut adalah “benar” karena dalam penyimpanan obat atau obat harus dijaga kehati-hatian dalam menjaga mutu dan kualitas produk agar tetap memenuhi persyaratan. Suhu dan kelembaban yang relatif tinggi merupakan faktor yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap degradasi obat, nilai kelembaban ruangan yang baik adalah 50-70%. (Karlida & Musfiroh, 2017).

Pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 10 “mengonsumsi antinyeri bersama dengan teh dapat menyebabkan interaksi pada obat”, Hasilnya sebanyak 62 (72,1%) responden memilih jawaban “benar” dan 24 (27,9%) responden memilih jawaban “salah”. Jawaban yang benar atas pernyataan tersebut adalah “benar” karena teh mengandung senyawa tanin yang dapat mengganggu penyerapan banyak obat karena tanin sangat mudah berinteraksi. (Khuluq, 2020).

Pengetahuan masyarakat terkait pernyataan nomor 11 “adanya perubahan warna, bau dan rasa pada obat nyeri menandakan tidak boleh diminum lagi”, Hasilnya sebanyak 79 (91,9%) responden memilih jawaban “benar” dan 7 (8,1%) responden memilih jawaban “salah”. Jawaban yang benar untuk pernyataan ini adalah “benar”, menurut literatur, stabilitas obat merupakan salah satu persyaratan untuk hasil manufaktur yang baik. Ketidakstabilan obat dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan efektivitas obat dan efek toksik, perubahan penampilan produk dapat berupa perubahan warna, bau, rasa dan komposisi obat, yang menunjukkan bahwa obat tersebut tidak ada. lebih layak dikonsumsi, karena kestabilan obatnya sudah tidak lagi. (Pratiwi *et al.*, 2018).

Hasil Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan tingkat pengetahuan pengobatan nyeri sendiri di Desa Nglempung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Kabupaten Klaten dinilai berdasarkan pengetahuan golongan obat nyeri, penggunaan obat yang tepat, pengobatan sendiri, pengetahuan sampingan obat. khasiat dan keamanan obat pereda nyeri serta pengetahuan tentang penyimpanan obat pereda nyeri, interaksi obat dengan makanan serta sifat obat yang tidak boleh digunakan diperoleh dari 86 responden yang karakteristik

jenis kelamin, usia dan profesinya didasarkan pada pengetahuan tentang pengobatan sendiri obat pereda nyeri. Di Desa Nglempung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, dilakukan penilaian pengetahuan tentang golongan obat pereda nyeri, penggunaan obat yang tepat dalam perawatan diri, informasi efek samping pengobatan dan keamanan obat pereda nyeri, serta penyimpanan. 86 responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan profesi mengenai nyeri, interaksi obat dengan makanan dan karakteristik obat yang tidak boleh digunakan.

Pengetahuan merupakan hasil seseorang “mengetahui” setelah mengamati suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Monica, 2016). Pengetahuan mendasari seseorang untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah (Fuadi, 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa informasi tingkat pengetahuan masyarakat terdapat 55 (64,0%) dalam kategori baik, 25 (29,0%) dalam kategori sedang, dan 6 (7,0%) dalam kategori baik-kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan pengobatan nyeri mandiri di Dusun Nglempung Desa Sukorejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten berada pada kategori baik (80%). Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa faktor pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan, media massa, pengalaman dan ekonomi mempengaruhi pengetahuan masyarakat (Fuadi, 2016). Dalam penelitian ini, status pekerjaan mendominasi responden, dimana pendidikan tergolong sedang. Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang Usia dewasa memungkinkan untuk lebih aktif mencari informasi, misalnya di internet untuk pengobatan mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Dusun Nglempung Desa Sukorejo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten pengetahuan pengobatan mandiri tentang nyeri yaitu 64% responden mempunyai pengetahuan baik, 29,0% responden mempunyai pengetahuan sedang, 7,0% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang nyeri, dan rata-rata pengetahuan responden tentang nyeri tergolong baik yaitu (80%).

REFERENSI

- Afina, S, N., (2019). “Hubungan Derajat Nyeri Dan Klasifikasi Radiologik Dengan Kualitas Hidup Pasien Osteoarthritis Lutut.” *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 1(2): 91–96.
- Ariyanti, S. F. (2017). Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengctahuan 1-99
- Anderson, P. O., Knoblen, J.E., & Treatmen, W. G. (2002). *Handbook of Clinical*
- Chusun., & Lestari, N, S. (2020). “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Analgesik.” *Jurnal Riset KefarmasianIndonesia* 2(3): 227–36.
- Depkcs RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas.*
- Fuadi, F.I. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat Kabupaten Sukoharjo. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. 1-17.
- Irawati, R., Rumi, A., & Parumpu, F. A. (2021). Gambaran Tingkat Pengctahuan Tadulako Di Kota Palu. *Jurnal Health Sains*. 2(3).
<https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.107>
- Ersita, K. (2018). “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Ersita Kardewi Populasi Dalam Penelitian Ini Adalah Seluruh Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada.” 45 1(1): 16–23.
- Karlida, L., & Musfiroh, I. (2017). Suhu Penyimpanan Bahan Baku Dan Produk Farmasi Di Gudang Industri Farmasi. *Farmaka*, 15(4), 58-67.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta.
- Tjay, T, H., & Rahardja, K. (2015). *Obat-Obat Penting.* PT Elex Media Komputindo.